

TRANSMISI HADIS DAN MISTERI 'AN

Imamul Authon Nur

Dosen STIT Raudlatul Hasanah Medan

Jl. Setia Budi, Simpang Selayang, Medan Tuntungan, 20135, Sumatera Utara, Indonesia

Email: elberombang@gmail.com

Abstract

Indeed, Hadist in secundar book of hadith consist of 4 kinds they are: matan, sanad, rawi and symbol of transfer hadith. The experts of hadith paid attention against these symbols because the research of the symbols gave information about sanad condition between connected or not. After research about transfer hadith methods, from many imam's books in ulumul hadith, the writer got that methods which used by rawi are limited eight methods. They are samā', arḍ, ijazah, munāwalah, mukātabah, i'lām, waṣiyah and wijādah. The writer thought that the symbol 'an not from eight methods mentioned. It caused the difference about its result between connected or not. Some of the experts hadith thought that it is not connected. Most of the experts hadith thought it is connected with two requirements the first, the rawi must be safe of tadhīr. The second, meeting of mu'an'in and mu'an'an anhu.

Keywords: Method, Transfer, Hadith

Abstrak

Sesungguhnya hadis pada sumber-sumber utamanya terdiri dari 4 perkara, yaitu matan, sanad, perawi dan lafal periwayatan. Perlu disebutkan bahwa ulama memberikan kesungguhan dan perhatian terhadap lafal-lafal periwayatan tersebut. Sebab, mengkaji lafal-lafal tersebut memberikan informasi tentang keadaan sanad antara bersambung atau terputus. Setelah selesai membahas tentang metode periwayatan hadis yang didapatkan dari kitab-kitab dalam bidang ilmu hadis, penulis mendapatkan bahwa metode yang digunakan ulama ada delapan yaitu samā', 'arḍ, ijazah, munāwalah, mukātabah, i'lām, waṣiyah dan wijādah. Penulis melihat bahwa lafal 'an tidak termasuk pada delapan metode ini. Inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan para imam apakah riwayat dengan lafal 'an termasuk sanad yang bersambung atau terputus. Sebagian berpendapat bahwasanya ia termasuk sanad yang terpuus, sedangkan sebagian jumbuh berpendapat ia termasuk sanad yang bersambung dengan dua syara, yakni perawinya selamat dari tadhīr dan bertemunya antara mu'an'in dan mu'an'an anhu.

Kata Kunci: Metode, Periwayatan, Hadis

Pendahuluan

Hadis diriwayatkan oleh para sahabat dari Rasulullah saw. kemudian para tabiin meriwayatkan hadis dari para sahabat dan para tabi' tabiin meriwayatkan hadis dari para tabiin. Begitulah seterusnya tradisi periwayatan hadis sampai kepada perawi yang menuliskan hadis-hadis, yang

diriwayatkannya di dalam buku-buku mereka.

Pada hakikatnya, penulisan hadis bukan baru dimulai setelah masuk abad kedua sebagaimana yang diprasangka sebagian orang. Akan tetapi, penulisan hadis ini sudah dimulai sejak zaman Rasulullah saw. hanya saja sifatnya masih

secara pribadi-pribadi dan ditulis dalam lembaran-lembaran.

Adapun 'Umar bin 'Abd al-'Aziz adalah pelopor kodifikasi hadis secara resmi. Maksud dari kodifikasi secara resmi adalah pengumpulan dan penulisan hadis-hadis atas perintah khalifah atau penguasa daerah untuk disebarakan kepada masyarakat.¹ Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb berdasarkan berita yang sah dalam kitab *Ṭabaqāt Ibnī al-Sa'ad* berpendapat bahwa perintah untuk mengkodifikasikan hadis secara resmi dipelopori oleh 'Abd al-'Aziz bin Marwan (w. 85 H) ayah dari 'Umar bin 'Abd al-'Azīz diperkirakan pada tahun 75H.

Hanya saja, meskipun 'Abd al-'Aziz sebagaimana yang dikemukakan Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb telah lebih dahulu memprakarsai pengumpulan hadis, namun kedudukannya hanya sebagai gubernur, maka jangkauan perintahnya untuk mengumpulkan hadis kepada aparatnya adalah terbatas sekali sesuai dengan keterbatasan kekuasaan dan wilayahnya. Demikian juga dengan ulama pada saat itu. 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, putra 'Abd al-'Aziz sendiri yang memprakarsai penghimpunan hadis secara resmi dan dalam jangkauan yang lebih luas. Hal tersebut karena posisinya sebagai Khalifah dapat memerintahkan kepada

¹Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Cet. 1; Bandung: Ciptapustaka Media, 2005), 103.

gubernur untuk melaksanakan tugas pengumpulan dan pengkodifikasian hadis.²

Dalam perintah tersebut 'Umar bin 'Abd al-'Aziz memerintahkan Ibnu Hazm untuk menulis hadis yang bersumber dari Amrah binti 'Abd al-Rahman (w. 98 H) dan al-Qasim bin Muhammad (w. 107 H),³ keduanya adalah murid dari Aisyah ra.

Selain kepada penguasa, 'Umar bin 'Abd al-'Aziz juga meringimkan surat kepada ulama di berbagai negeri Islam. Kontribusi besar dalam pengkodifikasian hadis dilakukan oleh Muhammad bin Syihāb al-Zuhri (w. 124 H). Setelah mengumpulkan hadi-hadis di kota Madinah, al-Zuhri mengirimkan hadis-hadis tersebut kepada 'Umar bin 'Abd al-'Aziz. Hadis-hadis ini kemudian disalin dan dikirim ke seluruh negeri.⁴

Adapun hadis-hadis yang dikumpulkan Abu Bakar bin Hazm tidak sempat diterima oleh 'Umar bin 'Abd al-'Aziz karena ajal yang telah menjemputnya. Imam Malik bertanya kepada anak Abu Bakar bin Hazm tentang kitab tersebut. 'Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm menjawab: *Buku itu telah hilang*.⁵

²Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Cet. 1; PT. Mutiara Sumber widya, 2007), 128.

³Muḥammad Ajjāz al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2006), 115.

⁴Sayyid Abd al-Mājid al-Gaurī, *al-Sunnah al-Nabawiyah* (Beirūt: Dār Ibnī Kasir, 2009), 85.

⁵Al-Gaurī, *al-Sunnah*, 84.

Usaha gubernur Madinah Abu Bakr bin Ḥazm dan al-Zuhri mendapat respon positif dari ulama dipenjuru negeri Islam di abad kedua. Di antara mereka adalah ‘Abd al-Malik bin ‘Abd al-‘Aziz (w. 150 H) di Mekah, Malik bin Anas (93 H-179 H) di Madinah, Muhammad bin Ishaq (w. 151 H) di Madinah, Abd al-Rahman bin Abi Zī‘b (80 H-158 H), al-Rabī‘ bin Šubaih, Sa‘īd bin Abī Arūbah (w. 156 H), Ḥammād bin Salamah (w. 167 H) di Basrah, Sufyan al-Šaurī (97 H-161 H) di Kufah, Khālid bin Jamīl al-‘Abd, Ma‘mar bin Rasyīd (95 H-153 H) di Yaman, al-Imam Abd al-Rahman bin Amr al-Awja‘i (88 H-157 H) di Syam, ‘Abdullah bin al-Mubārak (118 H-181 H) di Khurasan, Husyaim bin Basyir (104 H-183 H) di Wasit, Jarir bin Abd al-Majīd (110 H-188 H) di Ray dan Abdullah bin Wahab (125 H-197 H) di Mesir.⁶

Pada masa ini hadis-hadis tidak hanya sekedar dihimpun, akan tetapi sudah masuk dalam penyusunan berdasarkan bab dalam tema tertentu. Hanya saja hadis-hadis masih bercampur dengan perkataan-perkataan sahabat dan fatwa-fatwa tabiīn. Adapun di antara kitab-kitab hadis yang terkenal di masa ini adalah: *Jāmi‘* yang ditulis oleh Ma‘mar bin Rasyid (w. 150 H), *Muwatta‘a‘* yang ditulis Imam Malik (w. 179 H), *Al-Zuhd* ditulis oleh Abdullah bin al-

Mubarāk (w. 181 H) dan *Al-Jāmi‘* ditulis Ibnu Wahab (w. 197 H).

Abad ketiga adalah masa kegemilangan hadis. Sebab, di masa ini lahir semangat yang luar biasa dalam melakukan perjalanan menuntut ilmu, penulisan biografi perawi hadis, pengkodifikasian hadis yang selanjutnya melahirkan kitab-kitab *musnad*, kitab-kitab *sittah* yang diakui oleh umat Islam.⁷

Saat abad ketiga ini berakhir, seluruh hadis sudah dikodifikasi kecuali jumlah yang sedikit didapatkan oleh ulama yang hidup di abad selanjutnya.⁸ Imam al-Žahabi (w. 748 H) menganggap bahwa penghujung abad ketiga adalah pembatas antara *al-mutaqaddimīn* dan *al-muta‘akhhirīn* dari para *muhaddisīn*.⁹

Panjangnya perjalanan ulama dalam memelihara hadis memberikan kajian baru dalam khazanah keilmuan Islam. Tentu saja, pemahaman hadis di masa Rasulullah saw di dalam lembaran-lembaran yang dituliskan sahabat dan masa berikutnya sangat berbeda. Di dalam lembaran-lembaran Sahabat hadis tertulis matannya saja. Berbeda dengan buku-buku pada generasi selanjutnya antara penulis hadis dan Rasulullah saw. sudah dipisahkan

⁷Al-Ghauri, *al-Sunnah*, 93.

⁸Abū Syuhbah, *al-Waṣīf fī Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (T.t.: Dār al-Fikri, t.th.), 69.

⁹Ḥātim bin Ārif bin Nāsir al-‘Aunī, *al-Manhaj al-Muqtarah li Fahmi al-Muṣṭalah* (Riyād: Dār al-Hijrah, 1996), 46.

⁶Al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 117-118.

dengan sanad yang merupakan penyambung antara keduanya.

Hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis primer terdiri dari empat macam, yakni matan hadis, sanad hadis, perawi dan lafal periwayatan hadis. Lafal periwayatan hadis ini adalah lafal-lafal yang digunakan para perawi dalam meriwayatkan hadis kepada murid-murid mereka yang mana lafal-lafal itu menjelaskan proses seorang perawi dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Kajian ini menjadi penting, karena mengetahui petunjuk dari setiap lafal akan menjelaskan kebersambungan sanad atau terputusnya.

Oleh karena itu, tulisan ini akan menguraikan tentang metode-motode yang ditempuh para perawi dalam menerima hadis dan mengenal lafal-lafal yang digunakan untuk meriwayatkannya serta contoh-contoh yang diambil dari kitab-kitab hadis. Semoga tulisan ini dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang hadis. Istilah menerima dan meriwayatkan hadis ini dalam kajian hadis lebih akrab disebut dengan *taḥammul* dan *adā'*. *Taḥammul* adalah mengambil hadis dan menerimanya dari para guru,¹⁰ sedangkan *adā'* adalah periwayatan apa yang diterima berupa berita-berita sesuai

dengan apa yang diterimanya dengan salah satu dari lafal-lafal periwayatan.¹¹

Metode Periwayatan Hadis

Ulama hadis mengklasifikasikan metode periwayatan hadis kepada delapan macam:

Pertama, *Samā'* (سمع) yakni seseorang murid menerima hadis dari guru, baik dilakukan dengan cara guru membacakan hadis dari hafalannya ataupun dari kitabnya. Pada saat itu, murid diam dan mendengarkan apa yang disampaikan sehingga ia tidak disibukkan dengan apapun kecuali hanya mendengarkan hadis. Menurut mayoritas ulama hadis ini adalah metode yang paling tinggi derajatnya.¹² Adapun lafal-lafal yang digunakan dalam meriwayatkan hadis yang diperoleh dengan cara *samā'* di antaranya adalah:

No.	Lafal <i>Adā'</i>	Terjemahan
1.	سمعت – سمعنا <i>Sami'tu – sami'nā</i>	Aku mendengar Kami mendengar
2.	حدثني – حدثنا <i>Haddasānī-haddasānā</i>	Menceritakan kepadaku Menceritakan kepada kami
3.	أخبرني – أخبرنا <i>Akhbaranī-akhbaranā</i>	Mengabarkan kepadaku Mengabarkan Kepada kami

¹⁰Mustafā Muḥammad 'Imārah, *al-Taḥqīq wa al-Īdāḥ li Masā'ila Min 'Ulūm al-Iṣṭilāḥ* (Cet. 3; Mesir: Jāmi'ah al-Azhar, 2007), 146.

¹¹Abdurrahman bin Ibrāhīm al-Khamisī, *Mu'jam 'Ulūm al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Jeddah: Dār al-Andalus al-Khadra', t.th.), 17.

¹²'Imārah, *al-Taḥqīq*, 152.

4.	أُنْبَأُنِي - أُنْبَأُنَا <i>Anba 'anī- anba 'anā</i>	Memberitakan kepadaku Memberitakan kepada kami
----	--	---

Tabel 1
Lafal-Lafal *Samā'*

Untuk lebih jelas, berikut adalah hadis yang disertai dengan sanad dan matannya. Imam Al-Nasā'ī meriwayatkan dalam *Sunan*-nya, kitab (21) al-Janā'iz, bab (4) Talqīn al-Mayyit, hadis nomor 1826-1827, teksnya berbunyi:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ
الْمِفْضَلِ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ عَزِيَّةَ قَالَ حَدَّثَنَا
يَحْيَى بْنُ عُمَارَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ ح وَأَنْبَأَنَا
قُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عَزِيَّةَ
عَنْ يَحْيَى بْنِ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

(Al-Nasā'i berkata): 'Amru ibn 'Alī mengabarkan kepada kami (ia berkata), Bisyr ibn al-Mufaḍḍal menceritakan kepada kami (ia berkata), 'Umārah ibn Gazīyah menceritakan kepada kami (ia berkata), Yahya ibn 'Umārah menceritakan kepada kami (ia berkata): saya mendengar Abū Sa'īd (ح: lambang yang menunjukkan adanya tahwil pada sanad). (Al-Nasā'i berkata): Qutaibah menceritakan kepada kami (ia berkata), 'Abd al-'Azīz menceritakan kepada kami, dari 'Umārah ibn Gazīyah, dari Yahya ibn 'Umārah, dari Abū Sa'īd al-Khudrī, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Talqinkan (bacakan, tuntun)

mautākum perkataan: lā ilāha illallah (tidak ada Tuhan selain Allah)''.¹³

Kedua, 'Arḍ (عرض) yakni seorang murid membacakan hadis ke hadapan gurunya ataupun dibaca oleh orang lain dan ia mendengarkannya. Baik hadis tersebut dibaca melalui hafalan ataupun buku. Hal itu tidak mempengaruhi apakah seorang guru hafal akan hadis yang dibacakan ataupun ia memegang panduan dari buku. Tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama tentang kesahihan dalam menggunakan cara ini.¹⁴ Adapun lafal-lafal yang digunakan perawi dalam menyampaikan hadis yang diterima dari cara ini adalah:

No	Lafal <i>Adā'</i>	Terjemahan
1.	قرأت على فلان <i>Qara 'tu 'alā Fulān</i>	Aku membaca atas si Fulan
2.	حدثنا فلان بقرائتي عليه <i>Haddasanā Fulān bi Qirā'ati 'alaihi</i>	Fulan menceritakan kepada kami dengan bacaanku padanya
3.	حدثنا فلان قراءة عليه وأنا مستمع <i>Haddasanā Fulān qirā'atan 'alaihi wa anāmustami'</i>	Fulan menceritakan kepada kami secara qira'ah, sementara aku mendengar

Tabel 2
Lafal-Lafal 'Araḍ

¹³Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (Cet.1; Rīyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.), 295.

¹⁴Imarah, *al-Tahqiq*, 159.

Sebagai contoh dari *taḥammul* hadis dengan cara 'arḍ adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, kitab *Kahānah wa al-Siḥr* hadis nomor 6137 sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُتَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي سَمِينَةَ، حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى الْفُضَيْلِ، عَنْ أَبِي حَرِيْزٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُدْمِنٌ خَمْرٍ، وَلَا مُؤْمِنٌ بِسِحْرِ، وَلَا قَاطِعِ

*Aḥmad bin 'Ali bin al-Muṣannā mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismā'il bin Abi Saminah menceritakan kepada kami (ia berkata, al-Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membacakan di hadapan al-Fuḍail, dari Abū Hariz, dari Abū Burdah, dari Abū Mūsa, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah masuk surga peminum khamar, mukmin yang bermain sihir dan pemunus silaturrahim."*¹⁵

Ketiga, *Ijāzah* (إجازة) yakni pemberian izin kepada murid menyampaikan riwayat-riwayatnya atau buku-bukunya.¹⁶ Adapun hukum *taḥammul* hadis dengan cara *ijāzah* diperselisihkan ulama. Ada yang tidak memperbolehkannya dengan alasan jika dibolehkan riwayat hadis dengan *ijāzah*,

¹⁵Muḥammad bin Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān*, jilid XIII (Cet.1; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988), 508.

¹⁶Ahmad Umar Hāsīyim, *Qawā'id Usul al-Ḥadīs* (T.t.: al-Ma'had al-'Ali Li al-Dirāsāt al-Islāmiyah, 2009), 237.

tentu tuntutan untuk pergi mencari hadis akan gugur.¹⁷ Ibnu al-Ṣalah menjelaskan bahwa jumhur ulama berpendapat bahwa boleh mengamalkan cara *ijāzah* dalam periwayatan hadis. Di antara alasannya adalah sulit bagi seorang guru pada setiap kehadiran muridnya membacakan kitab atau mendengarkan hadis darinya. Oleh karena itu seorang guru memberikan izin kepada muridnya meriwayatkan hadis bagi siapa yang layak di antara muridnya.¹⁸ Imam Malik memberikan empat syarat diterimanya *taḥammul* dengan *ijāzah*, yaitu kitab diberikan dibandingkan dengan yang asli, seorang yang memberi izin mengetahui tentang apa yang diberikannya, *siqah* dan yang diberi izin adalah ahli ilmu.¹⁹ Di antara lafal yang digunakan adalah:

No	Lafal Ada'	Terjemahan
1.	أجازني فلان <i>Ajāzanī Fulān</i>	Fulan mengizinkan ku
2.	أجازنا فلان <i>Ajāzanā Fulān</i>	Fulan mengizinkan kami
3.	أبأنا فلان إجازة <i>Anba'anā Fulān Ijāzātan</i>	Fulan memberitakan kami secara <i>ijāzah</i>

¹⁷Hāsīyim, *Qawā'id*, 237.

¹⁸Syaraf al-Qudāh, *al-Minhāj al-Ḥadis fi 'Ulum al-Ḥadis* (Malaysia: Mu'assasah al-Bayan, t.th.), 39.

¹⁹Imarah, *al-Taḥqiq*, 177.

4.	أخبرنا فلان إجازة <i>Akhbaranā Fulān Ijāzatan</i>	Fulan mengabarkan kami secara ijāzah
----	--	---

Tabel 3
Lafal-Lafal *Ijāzah*

Misalnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi dalam *Ma'rifah al-Sunan wa al-Aṣar*, kitab *al-Taḥarah* hadis nomor 1039:

قَالَ الشَّيْخُ أَحْمَدُ: حَدِيثُ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ،
فِيمَا أَنْبَأَنِيهِ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيُّ، إِجَازَةٌ: أَنَّ
أَبَا الْحَسَنِ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ
صُبَيْحٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ
بْنِ شَيْرَوَيْهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ الْحَنْظَلِيُّ،
أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بُكَيْرٍ الْبُرْسَائِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ
جُرَيْجٍ قَالَ: وَقَالَ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ: عَنْ رَجُلٍ،
مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، صَلَّى ثُمَّ عَادَ
فِي مَجْلِسِهِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ أَعَادَ الصَّلَاةَ، فَقَالَ: «إِنِّي
كُنْتُ مَسَسْتُ ذَكَرِي فَنَسِيتُ»

Syeikh Ahmad (al-Baihaqi) berkata: hadis Yahyā bin Abī Kaṣīr yang diberitakan Abū Abd ar-Rahmān as-Sulamī secara *ijāzah*, bahwasanya Abu al-Ḥasan Muhammad bin Abdillāh bin Muhammad bin Ṣubḥ mengabarkan mereka, ia berkata: Abdullāh bin Muhammad bin Syirawaih berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kami, ia berkata: Yahyā bin Abī Kaṣīr berkata dari seorang laki-laki dari Ansar: bahwasanya Rasulullah saw. salat, kemudian kembali dalam majlisnya, lalu berwuduk dan mengulangi

salatnya. Rasulullah saw. berkata, “Aku telah menyentuh kemaluanku, aku lupa.”²⁰

Keempat, *Munāwalah* (مناولة) yakni seorang guru memberikan muridnya hadis secara tertulis.²¹ *Munāwalah* terbagi menjadi dua yaitu *munāwalah* disertai *ijāzah* dan *munāwalah* tidak disertai *ijāzah*. *Munāwalah* disertai *ijāzah* adalah seorang guru memberikan kepada muridnya buku yang ditulis hasil dari pendengarannya kepada gurunya atau yang sudah dibandingkan dengan kitab asli, kemudian sang guru mengatakan ini adalah bukuku maka riwayatkanlah. Sementara *munāwalah* tidak disertai *ijāzah* adalah seorang guru memberikan buku kepada murid dan ia menyebutkan bahwa buku tersebut adalah sebagian dari karyanya, tapi ia tidak mengatakan aku berikan izin kepadamu meriwayatkannya.²² Ulama sepakat tentang kesahihan taḥammul dengan cara *munāwalah* yang disertai *ijāzah*. Adapun *munāwalah* yang tidak disertai *ijāzah* ulama berbeda pendapat, ada yang membolehkan adapula yang tidak. Di antara lafal yang digunakan dalam meriwayatkan hadis yang diperoleh dengan cara *munāwalah* adalah sebagai berikut:

²⁰ Abū Bakar al-Baihaqī, *Ma'rifah al-Sunan wa al-Aṣar*, jilid I (Cet. 1; Beirut: Dār al-Qutaibah, 1991), 393.

²¹ Qudāh, *al-Minhāj*, 38.

²² Imārah, *al-Taḥqīq*, 181-182.

No	Lafal Adā'	Terjemahan
1.	ناولني فلان <i>Nāwalanī Fulān</i>	Fulan memberikanku
2.	أخبرنا منأولة <i>Akhbaranā Munāwalatan</i>	Ia mengabarkan dengan munawalah
3.	حدثني فلان بالمناولة والإجازة <i>Haddašanā Fulān bi al-Munāwalah wa al-Ijāzah</i>	Fulan menceritakan dengan munawālah dan ijāzah

Tabel 4
Lafal-Lafal *Munāwalah*

Misalnya adalah hadis yang diriwayatkan al-Dāraqūṭnī dalam Sunannya, kitab al-Ṭahārah, hadis nomor 668:

حَدَّثَنَا الْقَاضِي أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ بُهْلُولٍ،
حَدَّثَنِي أَبِي مُنَاوَلَةَ، عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ شَرِيكٍ، ح
وَحَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ
الْبُهْلُولِ، نَا جَدِّي، نَا الْمُسَيَّبِ بْنِ شَرِيكٍ، عَنِ
الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي سُفْيَانَ، عَنِ جَابِرٍ، قَالَ:
«لَيْسَ عَلَيَّ مَنْ ضَحِكَ فِي الصَّلَاةِ إِعَادَةٌ
وُضُوءٍ، إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ لَهُمْ حِينَ ضَحِكُوا خَلْفَ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ»

Al-Qādi Aḥmad bin Ishāq bin Buhlūl menceritakan kepada kami ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dengan munāwalah, dari al-Musayyib bin Syaruk (Tahwil Sanad) Yusuf bin Ya'qūb bin Ishāq bin al-Buhlūl menceritakan kepada kami (ia berkata) kakekku menceritakan kepada kami (ia berkata) al-Musayyib bin Syarik menceritakan kepada kami, dari

A'masy, dari Abū Sufyān, dari Jābir, ia berkata, " tidaklah bagi orang yang tertawa ketika salat untuk mengulang wuduk, hal itu diperuntukkan bagi mereka ketika mereka tertawa di belakang Rasulullah saw.

Kelima, mukātabah (مكاتبة) yakni seorang guru menuliskan hadis-hadis yang didengarnya untuk orang yang hadir di sisinya ataupun seseorang yang tidak hadir, sehingga ia mengirimkannya kepadanya, baik hadis-hadis itu ditulis olehnya ataupun ia menyuruh orang lain untuk menulisnya. *Tahammul* hadis dengan cara *mukātabah* terbagi menjadi dua macam, yaitu *mukātabah* disertai *ijāzah* dan *mukātabah* tidak disertai *ijāzah*.²³ *Mukātabah* dengan kedua jenisnya diterima oleh jumhur ulama dari *mutaqaddimīn* dan *muta'akhhirīn* sebagaimana *munāwalah* dengan *ijāzah*. Di antara lafal yang digunakan dalam menyampaikan hadis yang diterima dengan cara *mukātabah* adalah sebagai berikut:

No	Lafal Adā'	Terjemahan
1.	حدثني شيخى مكاتبة <i>Haddašanī Syaikhī Mukātabatan</i>	Guruku menceritakan ku secara tertulis
2.	حدثني شيخىكتابة <i>Haddašanī Syaikhī kitābatan</i>	Guruku menceritakan ku sewcara tertulis
3.	أخبرنا كتابة <i>Akhbaranā kitābatan</i>	Ia mengabarkan ku secara tertulis

²³Abū Syuhbah, *al-Wasiṭ*, 112.

3.	أخبرنا كتاباً <i>Akhbaranā kitābatan</i>	Ia mengabarkan ku secara tertulis
----	---	--

Tabel 4
Lafal-Lafal *Mukātabah*

Misalnya adalah hadis riwayat Ibnu al-Magazili dalam *Manāqib Amir al-Mukminin ‘Ali bin Abi Talib*, hadis nomor 54:

أخبرنا أبو عبد الله محمد بن علي بن عبد الرحمن العلوي مكاتبة أن محمد بن عبد الله بن المطلب الشيباني حدثهم قال: حدثنا أبو جعفر محمد بن جرير الطبري، ومحمد بن محمد بن سليمان الباغندي قالوا: حدثنا هارون بن حاتم المقرئ قال: حدثنا عبد السلام بن حرب عن يحيى بن سعد عن سعيد بن المسيب عن سعد بن أبي وقاص قال: سمعت النبي ﷺ يقول لعلي: ((أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبي بعدي))

Abu Abdillah Muhammad bin Alī bin Abd al-Rahmān al-‘Alawī secara mukātabah mengabarkan kepada kami bahwa Muhammad bin Abduillah bin al-Muṭalib al-Syaibani menceritakan kepada mereka, ia berkata: Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Ṭabri dan Muhammad bin Sulaiman al-Bagandī menceritakan kepada kami (keduanya berkata), Hārūn bin Hātim al-Muqri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abd al-Salam bin Ḥarb menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa’ad, dari Sa’id bin al-

*Musayyab, dari Sa’ad bin Abi Waqqās, ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. berkata kepada Ali, “Engkau di sisiku seperti kedudukan Hārūn di sisi Mūsā, hanya saja tidak ada nabi setelahku.”*²⁴

Keenam, *I’lām* (اعلام) yakni seorang guru memberitahukan kepada murid bahwasanya sebuah hadis atau kitab yang telah ia dengarkan dari orang lain tanpa ia memberikan izin kepada sang murid untuk meriwayatkannya.²⁵ Adapun tentang hukum *taḥammul* hadis dengan cara ini ulama berbeda pendapat. Ada yang melarang, di antaranya adalah Ibnu al-Ṣalah dan Abu Ḥāmid al-Tusi. Argumentasi mereka adalah seorang guru selama ia belum memberikan izin kepada muridnya, bisa jadi di dalam kitab tersebut masih terdapat hal-hal yang menyebabkan kedhaifan hadis.²⁶ Namun, mayoritas ahli hadis dan fikih mengatakan boleh *taḥammul* hadis dengan cara ini dengan mengqiyaskannya kepada *taḥammul* dengan cara ‘*arḍ* atau *qirā’ah ‘alā al-syaikh* yang tidak bersandar kepada perizinan.²⁷

Adapun lafal periwayatan yang digunakan adalah *a’lamanī Fulān* (أعلمني فلان) Fulan menyampaikan padaku dengan cara *i’lām*.

Ketujuh, *Waṣiyah* yakni seorang guru mewasiatkan bukunya sebelum/ketika akan meninggal dunia ataupun ketika ingin

²⁴Ibnu al-Mugazili, *Manāqib Amīr al-Mu’minīn ‘Ali bin Abī Ṭālib*, jilid I (Cet.1; San’a’: Dār al-‘Aṣar, 2003), 83.

²⁵Abū Syuhbah, *al-Waṣīṭ*, 113.

²⁶Imārah, *al-Taḥqīq*, 186.

²⁷Abū Syuhbah, *al-Waṣīṭ*, 114.

melakukan perjalanan kepada seseorang.²⁸ Adapun hukum tentang *taḥammul* hadis dengan cara ini, ada yang menerima dan menolaknya. Bagi yang membolehkannya berargumentasi bahwa ketika seorang guru mewasiatkan kepada seseorang itu merupakan izin darinya sebagaimana *'ard*, *munāwalah* dan dekat kepada *i'lām*. Bagi yang menolaknya seperti Ibnu al-Ṣalāh mengatakan bahwa ini adalah kekeliruan. Namun, *jumhur* mengatakan boleh meriwayatkan dengan *waṣīyah* dengan syarat adanya izin dari sang guru.²⁹

No	Lafal Ada'	Terjemahan
1.	أوصى لي فلان بكتاب كذا <i>Awṣā lī fulān bi kitāb kaḏā</i>	Fulan mewasiatkan kitab ini padaku
2.	أوصاني <i>Awṣānī</i>	Ia mewasiatkanku
3.	أنبأنا فلان وصية <i>Anba'anā fulān waṣiyatan</i>	Fulan memberitakan kepadaku dengan wasiat

Tabel 5
Lafal-Lafal *Waṣīyah*

Kedelapan, *wijādah* yakni seseorang mendapatkan hadis dari tulisan seseorang.³⁰ Para ulama berbeda pendapat tentang hukum *taḥammul* dengan cara *wijādah*. Mayoritas ahli hadis dan ahli fikih mazhab Maliki menolak *wijādah*. Bahkan ada yang

mengatakan bahwa *wijādah* tidak termasuk salah satu dari metode *taḥammul* hadis, karena ia bukanlah meriwayatkan akan tetapi hanya mengisahkan. Namun imam al-Syāfi'i dan Ibnu al-Ṣalāh membolehkannya. Sebagai contoh adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Abdillah al-Qada'i dalam Musnad al-Syihāb, hadis nomor 1417:

وَجَدْتُ بِحِطِّ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ الْعَنِيِّ بْنِ سَعِيدٍ: ثنا
يُوسُفُ بْنُ الْقَاسِمِ، ثنا هَارُونُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ
زِيَادٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ يُحْيَى، ثنا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ زَيْدِ
الْعَمِّيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «كَفَى بِالْمَرْءِ سَعَادَةً أَنْ يُوثِقَ
بِهِ فِي أَمْرِ دِينِهِ وَدُنْيَاهُ»

Aku mendapat kandungan tulisan Abu Muhammad Abd al-Ganī bin Sa'īd (ia berkata), Yusuf bin al-Qāsim menceritakan kepada kami (ia berkata), Harun bin Yusuf bin Ziyad menceritakan kepada kami (ia berkata), Muhammad bin Yahyā menceritakan kepada kami (ia berkata) 'Abdurrahim bin Zaid al-'Amiy menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Cukuplah seseorang berbahagia selama ia dipercaya dalam urusan agama dan dunianya".³¹

²⁸Hāsyim, *Qawā'id*, 241.

²⁹Imārah, *al-Tahqīq*, 187-188.

³⁰Qudāh, *al-Minhāj*, 40.

³¹Abū 'Abdillah al-Qada'i, *Musnad al-Syihab*, jilid II (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1986), 305.

Periwayatan dengan Lafal 'An (عن)

Lafal 'an tidak termasuk dalam delapan metode periwayatan hadis di atas. Dua lafal tersebut tidak menunjukkan kebersambungan sanad. Akan tetapi, periwayatan dengan lafal 'an ini banyak terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Muslim yang mana kedua kitab ini hanya memuat hadis-hadis sahih. Oleh karena itu, masalah ini mendapatkan perhatian dari ulama.

Ulama berbeda pendapat dalam menentukan hukum periwayatan hadis dengan lafal 'an. Pendapat pertama mengatakan bahwasanya ia termasuk sanad yang terputus sampai terbukti kebersambungannya. Namun pendapat ini tidak kuat. Adapun pendapat yang paling sahih yaitu menurut mayoritas ulama hadis, ulama fikih dan ulama usul fikih bahwa ia adalah sanad yang bersambung. Mereka sepakat kebersambungannya dengan dua syarat, yaitu hendaklah perawi yang meriwayatkan hadis dengan lafal 'an bukan seorang yang *mudallis* dan mungkinya bertemu antara satu dengan lainnya.

Namun, sebagian mereka memberikan syarat tambahan. Pertama: Imam al-Bukhari dan Ibnu al-Madini memberikan syarat pernahnya bertemu antara *mu'an'in*,³² dengan *mu'an'an*

³²*Mu'an'in* adalah orang yang meriwayatkan dengan lafal 'an.

'*anhu*.³³ Abū al-Mazfar al-Sam'ānī memberikan syarat panjangnya kebersamaan antara *mu'an'in* dengan *mu'an'an* '*anhu*. Abu Amrin al-Dānī memberikan syarat periwayatan hadis tersebut diketahui darinya secara langsung.³⁴

Kesimpulan

Hadis di dalam kitab-kitab hadis terdiri dari empat struktur, yaitu matan, sanad, perawi dan metode periwayatan. Pengkajian tentang metode periwayatan tidak kalah pentingnya dari pengkajian terhadap matan sanad dan perawi. Sebab, mengetahui petunjuk dari metode dan lafal periwayatan akan memberikan kontribusi dalam kebersambungan sanad yang merupakan sarat pertama dari kesahihan hadis.

Ulama hadis merumuskan bahwa metode yang digunakan ulama dalam mentransmisi hadis dari generasi kegenerasi ada delapan cara, yakni *al-samā'*, *al-'arḍ*, *al-ijāzah*, *al-munāwalah*, *al-mukātabah*, *al-i'lām*, *al-waṣīyah* dan *wijādah*. Adapun lafal 'an tidak termasuk dalam delapan metode ini sehingga kebersambungan sanadnya diberikan syarat tertentu.

³³*Mu'an'an* '*anhu* adalah orang yang *mu'an'in* meriwayatkan hadis darinya.

³⁴Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ* (T.t.: Maktabah al-Ma'ārif, 2004), 108.

Daftar Pustaka

- Abū Syuhbah. *al-Waṣīf fī Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. T.t.: Dār al-Fikri, t.th.
- al-‘Aunī, Ḥātim bin Ārif bin Nāsir. *Al-Manhaj al-Muqtarah li Fahmi al-Muṣṭalah*. Riyāḍ: Dār al-Hijrah, 1996.
- al-Baihaqī, Abu Bakar. *Ma‘rifah al-Sunan wa al-Aṣar*. Beirut: Dār al-Qutaibah, 1991.
- al-Gaurī, Sayyid Abd al-Mājid. *al-Sunnah al-Nabawiyah*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2009.
- Hāsyim, Aḥmad ‘Umar. *Qawā'id Usul al-Ḥadīṣ*. T.t.p: al-Ma‘had al-‘Ali Li al-Dirāsāt al-Islāmiyah, 2009.
- Ibn Hibbān, Muḥammad. *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*. Cet.1. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- Ibnu al-Mugazili. *Manāqib Amīr al-Mu'minīn 'Ali bin Abī Ṭalib*. San'a': Dār al-Aṣar, 2003.
- Imārah, Mustafā Muḥammad. *Al-Taḥqīq wa al-Idāḥ li Masā'ila Min 'Ulūm al-Iṣṭilāḥ*. Cet. 3. Mesir: Jāmi'ah al-Azhar, 2007.
- al-Khamisī, Abdurrahman bin Ibrāhim. *Mu'jam 'Ulūm al-Ḥadīṣ al-Nabawi*. Jeddah: Dār al-Andalus al-Khadra, t.th.
- al-Khaṭīb, Muḥammad Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmud. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. T.t.: Maktabah al-Ma'ārif, 2004.
- al-Nasā'ī. *Sunan al-Nasā'ī*. Cet.1. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.
- al-Qada'i, Abū' Abdillah, *Musnad al-Syihāb*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1986.
- al-Qudāh, Syaraf. *Al-Minhāj al-Ḥadīṣ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Malaysia: Dār al-Bayān: t.th.
- Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadis*. Cet. 1. Bandung: Ciptapustaka Media, 2005.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Cet. 1. PT. Mutiara Sumber widya, 2007.